

**THE EFFECT OF PRINCIPAL'S LEADERSHIP AND SCHOOL CULTURE ON
STUDENT CHARACTER MEDIATED BY GUIDANCE AND COUNSELING
SERVICE EFFECTIVENESS AT MTSS AT-TAQWA SETU**

Khaerunnisa Yusriyah¹, Nina Oktarina²

Managemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang^{1,2}

[¹khae.yusriyah@gmail.com](mailto:khae.yusriyah@gmail.com), [²ninaoktarina@mail.unnes.ac.id](mailto:ninaoktarina@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

The prevalence of character violations, particularly verbal and physical bullying, remains a critical challenge in Islamic junior high school environments, including MTsS At-Taqwa Setu, where 21 cases were documented within a single semester. This research aimed to analyze the direct effects of the principal's role and school culture on students character, as well as their indirect effects mediated through the effectiveness of guidance and counseling services. Employing a quantitative explanatory design, this study surveyed a sample of 193 active students selected via proportionate stratified random sampling from a total population of 371 students. Data were collected using structured questionnaires using a Likert scale and analyzed using Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS 4.0). Descriptive findings indicated that the principal's role, school culture, guidance and counseling effectiveness, and student character were all perceived in the good category. The structural model analysis revealed that the principal's role and school culture both exerted significant positive direct effects on student character and guidance and counseling service effectiveness. Furthermore, guidance and counseling effectiveness significantly and positively influenced student character. Importantly, the results confirmed that guidance and counseling service effectiveness serves as a significant mediating variable that bridges and strengthens the impact of both the principal's role and school culture on student character development.

Keywords: Principal's Role, School Culture, Student Character, Counseling Service Effectiveness.

ABSTRAK

Maraknya kasus pelanggaran karakter peserta didik, khususnya perundungan fisik maupun verbal, menjadi tantangan krusial di lingkungan sekolah, termasuk di MTsS At-Taqwa Setu yang mencatat terdapat 21 kasus pelanggaran dalam satu semester. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung peran kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik, serta pengaruh tidak langsungnya melalui efektivitas layanan bimbingan dan konseling sebagai variabel mediasi. Pendekatan kuantitatif dengan desain survei ekplanatori yang digunakan dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini 371 peserta didik dengan sampel sebanyak 193 responden yang dipilih menggunakan teknik

proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS 4.0). Hasil analisis menunjukkan bahwa peran kepala sekolah, budaya sekolah, efektivitas layanan bimbingan konseling dan karakter peserta didik berada pada kategori baik. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa peran kepala sekolah dan budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap efektivitas layanan bimbingan konseling maupun karakter peserta didik. Selain itu, efektivitas layanan bimbingan konseling terbukti berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik serta berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh peran kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, Karakter Peserta Didik, Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi strategis tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membina nilai-nilai moral, kedisiplinan, tata karma dan pembentukan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tylor, budaya

merupakan suatu kesatuan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan. Pembentukan karakter peserta didik dapat diukur melalui berbagai aspek utama, seperti nilai religius dan kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab, toleransi dan kepedulian sosial, kemandirian dan kreativitas, serta anti kekerasan atau anti bullying.

Fenomena di lapangan menunjukkan hal yang cukup memprihatinkan antara idealisme kurikulum karakter dan kondisi riil peserta didik, terutama di tengah pesatnya perkembangan era digital. Maraknya paparan konten negatif media sosial dan melemahnya pengawasan lingkungan

mempercepat krisis karakter di kalangan remaja. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa adanya lonjakan kasus perundungan yang signifikan, yakni dari 266 kasus pada tahun 2022 menjadi sekitar 3.800 kasus pada tahun 2023, yang hampir setengahnya terjadi di lingkungan sekolah dan pesantren. Pada Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat peningkatan kasus kekerasan pendidikan dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, di mana 31% di antaranya merupakan kasus perundungan. Bahkan hasil Asesmen Nasional Kemendikbudristek mencatat bahwa 36,31% peserta didik di Indonesia pernah mengalami perundungan. Fenomena krisis karakter ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga terjadi di lembaga pendidikan berbasis keagamaan, seperti madrasah dan pesantren. Secara empiris, kondisi ini juga terjadi di MTsS At-Taqwa Setu, tercatat selama satu semester (6 bulan) terdapat kasus pelanggaran karakter sebanyak 21 kasus. Pelanggaran karakter mencakup tindakan *bullying* baik secara verbal maupun fisik. Perilaku ini dipicu oleh beberapa faktor, mulai

dari gurauan yang melampaui batas, tekanan teman sebaya, hingga kurangnya pengawasan lingkungan sekolah.

Kondisi nyata ini mempertegas bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan penguatan sistem internal sekolah yang terintegrasi, yang melibatkan kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan efektivitas layanan bimbingan konseling. Berdasarkan

Transformational Leadership Theory (Burns, 1978; Bass & Avolio, 1994), kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dan visioner mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral, memberikan keteladanan, serta merancang kebijakan dan program perlindungan yang preventif. Kepala sekolah yang menjelaskan perannya secara optimal sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator* terbukti berdampak langsung pada iklim dan kedisiplinan peserta didik (Mulyasa, 2017; Abdillah & Agustin 2025). Disisi lain, budaya sekolah yang sehat dapat melalui norma, aturan dan pembiasaan positif harian yang dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan potensi

dan kontrol perilaku peserta didik (Deal & Peterson, 2015; Juwita, 2025).

Kajian terdahulu telah membuktikan bahwa peran kepala sekolah, budaya sekolah dan layanan BK secara pasial berpengaruh terhadap pembentukan karakter (Okativiani & Syawaluddin, 2023; Lawolo et al., 2024), sebagian besar penelitian sebelumnya masih menguji hubungan-hubungan tersebut secara terpisah dan berfokus pada sekolah umum. Masih terbatas penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan peran kepala sekolah dan budaya sekolah dengan menempatkan efektivitas layanan bimbingan konseling sebagai variabel mediasi dan kualitas dalam kolaborasi, variabel efektivitas layanan bimbingan konseling diduga berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjembatani kebijakan serta nilai-nilai budaya sekolah menjadi tindakan konkret penanganan dan pembinaan karakter peserta didik secara personal.

Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana peran kepala sekolah dan budaya sekolah mempengaruhi karakter peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung

melalui efektivitas layanan bimbingan konseling sebagai variabel mediasi di MTsS At-Taqwa Setu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris model konseptual mediasi tersebut, sehingga dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi konseling, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola madrasah dalam merancang strategi pencegahan perundungan dan penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kasual yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat serta menguji peran efektivitas layanan bimbingan konseling sebagai variabel mediasi. Variabel yang diteliti meliputi Peran Kepala Sekolah (X1) dan Budaya Sekolah (X2) sebagai variabel independen, Efektivitas layanan Bimbingan Konseling (M) sebagai variabel mediasi, serta Karakter Peserta Didik (Y) sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MTsS At-Taqwa Setu. Teknik pengambilan

sampel dilakukan menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan peserta didik dari setiap tingkat kelas (kelas VII, VIII, IX). Ukuran sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 193 peserta didik.

Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner/ angket yang diukur dengan skala likert (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan indikator-indikator teoritis yang relevan. Peran Kepala Sekolah diukur melalui peran *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator* dan motivator. Budaya Sekolah diukur melalui aspek kedisiplinan, keterbukaan dan inklusi, etika dan integritas, pemberdayaan peserta didik, serta budaya pembelajaran. Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling diukur dari keterlaksanaan program BK secara terencana, keterjangkauan layanan BK bagi seluruh peserta didik, Asesmen kebutuhan layanan BK, tingkat keberhasilan mediasi dari penyelesaian pelanggaran karakter

serta kualitas kolaborasi antara guru BK dengan kepala sekolah, wali kelas, orang tua dan pihak terkait lainnya.

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data utama, instrumen terlebih dahulu diuji melalui uji validitas (*Construct Validity* menggunakan *Pearson Product Moment*) dan uji reabilitas (*Cronbach's Alpha > 0,70*) pada sampel terbatas di luar responden penelitian.

Teknis analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor variabel melalui rata-rata (mean), standar deviasi dan persentase ketercapaian. Kedua, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung (mediasi) dianalisis menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) yang dibantu oleh SmartPLS 4.0. untuk menguji signifikansi efek mediasi dari variabel Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling, penelitian ini menerapkan uji Sobel Test atau metode *Bootstrapping* dengan tingkat kepercayaan 95%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh peran kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik melalui efektivitas layanan bimbingan konseling sebagai variabel mediasi di MTsS At-Taqwa Setu. Berikut hasil uji hipotesis yang menggunakan SmartPLS 4.0 setelah melalui berapa tahapan untuk menghasilkannya:

Hipotesis	Path	Original Sample	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
H1	KP -> BK	0.546	0.548	0.052	10.553	0.000
H2	BS -> BK	0.340	0.340	0.056	6.070	0.000
H3	KP -> KPD	0.229	0.232	0.070	3.273	0.000
H4	BS -> KPD	0.288	0.289	0.065	4.413	0.000
H5	BK -> KPD	0.349	0.346	0.079	4.406	0.000
H6	KP -> BK -> KPD	0.191	0.190	0.048	3.990	0.000
H7	BS -> BK -> KPD	0.118	0.117	0.032	3.662	0.000

Pengujian hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap bimbingan konseling. Hasil pengujian menunjukkan original sampel kepala sekolah terhadap bimbingan konseling sebesar 0,546, t-statistik yaitu sebesar 10,553 dan p-values 0.000 dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $10,533 > 1,96$ dengan p-value $0,000 < 0,05$. Sehingga hipotesis pertama diterima.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Kepala Sekolah terbukti berpengaruh terhadap Bimbingan Konseling.

Kepala sekolah bukan hanya administrator tertinggi, melainkan penentu kebijakan dan fasilitas utama operasional sekolah. dukungan kepala sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas ruang BK yang repentatif, alokasi anggaran program bimbingan, hingga pemberian jam khusus bagi guru BK untuk masuk kelas merupakan variabel kunci penentu jalannya layanan BK secara optimal. Hallinger (2015) yang menegaskan bahwa efektivitas program-program layanan khusus dan kurikulum di sekolah sangat bergantung pada bagaimana kepala sekolah mempromosikan iklim belajar dan mengoordinasikan program bimbingan perkembangan peserta didik. Selain itu Bush (2018) dalam kajian manajemen pendidikan menyatakan bahwa koordinasi struktural dan dukungan moral dari pimpinan lembaga pendidikan merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan fungsional para praktisi bimbingan konseling di sekolah.

Pengujian hipotesis kedua (H2): Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap bimbingan konseling.

Hasil pengujian menunjukkan original sampel budaya sekolah terhadap bimbingan konseling sebesar 0,340, t-statistik yaitu sebesar 6,070 dan p-values sebesar 0,000 dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $6,070 > 1,96$ dengan p-value $0,00 < 0,05$. Sehingga hipotesis kedua diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah terbukti berpengaruh terhadap bimbingan konseling.

Ketika budaya sekolah menekankan nilai-nilai empati, keterbukaan, saling menghormati dan kehangatan hubungan interpersonal, maka resistensi atau stigma negatif peserta didik terhadap guru BK akan terkikis alami. Peserta didik akan merasa aman dan sukarela untuk berkonsultasi mengenai permasalahan pribadi, sosial, belajar maupun karakter mereka. Robbins dan Judge (2018), di mana budaya organisasi yang kuat bertindak sebagai perekat sosial yang memandu perilaku anggota organisasi dan mendorong efektivitas kinerja unit-unit kerja di dalamnya. Selain itu Deal dan Peterson (2016), mengatakan bahwa budaya sekolah yang positif membentuk jaringan pengamanan emosional bagi peserta

didik. Sehingga seluruh program intervensi psikososial termasuk layanan konseling dapat berjalan dengan efisiensi tinggi.

Pengujian hipotesis ketiga (H3) Kepala sekolah berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Hasil pengujian menunjukkan original sampel kepala sekolah terhadap karakter peserta didik sebesar 0,229, t-statistik sebesar 3,273 dan p-values sebesar 0,000 dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $3,273 > 1,96$ dengan p-value $0,00 < 0,05$ sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah terbukti berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

Kepala sekolah di MTs At-Taqwa Setu memengaruhi karakter peserta didik melalui keteladanan perilaku, perumusan regulasi tata tertib sekolah yang tegas namun humanis. Hal ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Lickona (1992) bahwa, *Education for Character*, yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus bertindak sebagai pemimpin moral yang mampu menciptakan komunitas sekolah yang saling peduli. Ketika peserta didik melihat figur pemimpin mereka berintegritas, disiplin dan religious,

mereka akan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian mereka secara sadar. Hal ini juga didukung oleh penelitian Leithwood (2020) yang menyimpulkan bahwa setelah kualitas guru, peran kepala sekolah adalah faktor sekolah kedua yang saling berkontribusi terhadap hasil belajar non-akademik peserta didik termasuk pengembangan karakter spiritual dan sosial.

Pengujian hipotesis 4 (H4) : Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Hasil pengujian menunjukkan original sampel budaya sekolah terhadap karakter peserta didik sebesar 0,288, t-statistik sebesar 4,413 dan p-Values 0,000 dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $4,413 > 1,96$ dengan p-value $0,00 < 0,05$ sehingga hipotesis keempat ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

Budaya sekolah di MTsS At-Taqwa Setu yang mengakar dalam bentuk pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, sabtun), pelaksanaan ibadah (shalat duha dan zuhur berjamaah), serta budaya literasi keagamaan, bertindak sebagai kurikulum tersembunyi. Kebiasaan –

kebiasaan positif yang dilakukan secara kolektif ini secara perlahan membentuk struktur kognitif dan afektif peserta didik sehingga menghasilkan akhlakul karimah. Pada teori pembelajaran sosial Lightsey (1990) menegaskan bahwa individu belajar berperilaku melalui observasi dan imitasi terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Jika lingkungan kultural sekolah didominasi oleh perilaku positif, maka karakter peserta didik akan terbentuk ke arah positif pula. Selain itu Hoy dan Miskel (2013) menyatakan bahwa iklim dan budaya sekolah yang sehat secara proaktif mendorong dan membiasakan peserta didik untuk mengadopsi standar moral yang tinggi di lingkungan sosial mereka.

Pengujian hipotesis 5 (H5): Bimbingan konseling berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Hasil pengujian menunjukkan original sampel bimbingan konseling terhadap karakter peserta didik sebesar 0,349, t-statistik 4,406 dengan p-values 0,000 dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $4,406 > 1,96$ dengan p-value $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis kelima ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa

bimbingan konseling berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

Layanan bimbingan konseling yang efektif di MTsS At-Taqwa Setu tidak hanya berperan kuratif (menyelesaikan masalah peserta didik yang melanggar aturan), tetapi juga preventif (pencegahan) dan preservatif (pemeliharaan potensi diri). Melalui program bimbingan klasikal, konseling kelompok serta konseling individual, peserta didik dibantu untuk mengenali kelemahan dan kelebihan diri mereka, mengelola emosi, melatih tanggung jawab, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Myrick (2011) mengatakan bahwa program bimbingan konseling yang komprehensif dirancang khusus untuk memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, akademik dan karier peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang utuh. Hal ini juga didukung oleh regulasi nasional dan pemikiran dari Prayitno (dalam Dharmayanti et al 2025) yang menegaskan bahwa orientasi utama dari pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah adalah memandirikan konseling dan mengaktualisasikan segenap potensi karakter positif yang melekat pada diri peserta didik

Pengujian hipotesis 6 (H6) Bimbingan konseling memediasi pengaruh peran kepala sekolah terhadap karakter peserta didik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai original sampel pada jalur tidak langsung peran kepala sekolah terhadap karakter peserta didik melalui efektivitas layanan bimbingan konseling sebesar 0,191 dengan nilai t-statistik sebesar 3,990 dan p-values sebesar 0,000. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $3,990 > 1,196$ dengan p-value $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis keenam ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan konseling terbukti signifikan memediasi pengaruh peran kepala sekolah terhadap karakter peserta didik di MTsS At-taqwa Setu.

Peran kepala sekolah tidak hanya menstransfer pengaruh secara langsung melalui intruksi lisan, melainkan secara sistematis bekerja melalui saluran formal yang ia fasilitasi, yaitu layanan bimbingan konseling. Ketika kepala sekolah memberdayakan guru BK, menyediakan waktu layanan yang cukup, serta mengintegrasikan BK ke dalam kebijakan sekolah, hal tersebut membuat guru BK memiliki kekuatan

struktural untuk menyelenggarakan program-program pengembangan karakter yang menyentuh seluruh peserta didik.

Merujuk pada metodologi analisis jalur oleh Baron dan Kenny (1986) konsep mediasi kontemporer dari Preacher dan Hayes (2008), bentuk mediasi dalam model ini dikategorikan sebagai mediasi parsial. Hal ini dikarenakan pengaruh langsung peran kepala sekolah terhadap karakteristik peserta didik tetap bernilai signifikan (0,333), namun pengaruh tersebut menjadi jauh lebih terakselerasi dan berlipat ganda ketika berjalan melalui perantara efektivitas layanan bimbingan konseling. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi sinergis antara kepala sekolah dan praktisi BK dalam menyukseskan program gerakan nasional penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Pengujian hipotesis 7 (H7) Efektivitas layanan bimbingan konseling memediasi pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik. Hasil pengujian menunjukkan nilai original sampel pada jalur tidak langsung budaya sekolah terhadap karakter peserta didik melalui efektivitas layanan

bimbingan konseling sebesar 0,118 dengan nilai t-statistik 3,662 dan p-values sebesar 0,000. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $3,662 > 1,96$ dengan p-value $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis ketujuh ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan konseling terbukti secara signifikan memediasi pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di MTsS At-tawa Setu.

Budaya sekolah yang islami, santun dan disiplin di MTsS At-Taqwa Setu menyediakan tanah yang subur bagi guru BK untuk menemakan benih-benih nilai moral dan spiritual. Dalam atmosfer sekolah yang suportif, program-program bimbingan yang dirancang oleh guru BK dapat diserap dengan sangat baik oleh peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa. Hubungan timbal balik antara budaya sekolah yang kondusif dan layanan bimbingan konseling yang responsif menciptakan ekosistem pendidikan yang padu dalam membimbing perkembangan moral peserta didik.

Model mediasi ini juga tergolong mediasi parsial. Hal ini juga relevan dengan teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner

(1994) yang menyatakan bahwa perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh interaksi harmonis antara berbagai mikrosistem di sekelilingnya (dalam hal ini, iklim budaya sekolah dan unit layanan bimbingan konseling). Sinergitas ini memastikan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di sekolah tidak hanya berjalan secara parsial atau insidental, melainkan terstruktur secara holistik di bawah payung bimbingan konseling yang efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah dan budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara langsung, baik terhadap efektivitas layanan bimbingan konseling maupun karakter peserta didik di MTsS At-Taqwa Setu. Dukungan manajerial, kebijakan struktural, keteladanan kepemimpinan, serta iklim sekolah yang islami dan harmonis terbukti menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna membentuk akhlakul karimah peserta didik. Selain itu, efektivitas layanan bimbingan

konseling terbukti langsung terhadap karakter peserta didik melalui penyelenggaraan bimbingan yang komprehensif pada aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Pada penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas layanan bimbingan konseling terbukti memediasi secara signifikan pengaruh peran kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan strategis kepala sekolah dan budaya sekolah berdampak jauh lebih optimal serta terstruktur terhadap perilaku peserta didik apabila diakselerasi melalui efektivitas layanan bimbingan konseling yang reponsif.

Temuan ini memperkuat teori kepemimpinan instruksional dan pembelajaran sosial dalam manajemen pendidikan, serta memberikan konfirmasi empiris mengenai model mediasi di mana efektivitas layanan bimbingan konseling berfungsi sebagai jembatan operasional yang menghubungkan kebijakan makro sekolah dengan perubahan perilaku mikro peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian kepala sekolah terhadap unit bimbingan konseling, sekaligus

memberikan legitimasi profesional bahwa bimbingan konseling merupakan instrumen psikopedagogis strategis, bukan sekedar penegak kedisiplinan atau polisi sekolah.

Kepala sekolah disarankan menerbitkan kebijakan formal yang menjamin alokasi jam tatap muka khusus layanan bimbingan konseling minimal satu jam perminggu, mengalokasikan anggaran RKAM untuk modernisasi fasilitas ruang konseling yang menjamin privasi, serta memfasilitasi pengembangan kompetensi guru BK melalui kegiatan MGBK dan pelatihan kontemporer. Bagi guru BK, diharapkan dapat melakukan *re-branding* citra diri menjadi “sahabat peserta didik” yang suportif, serta berinovasi memanfaatkan teknologi digital melalui konseling daring dan program parenting berkala. Terakhir bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menyempurnakan redaksi instrumen kuesioner agar lebih adaptif dengan pemahaman peserta didik remaja, memperluas cakupan sampel hingga tingkat kabupaten, serta mengeksplorasi variabel luar sekolah seperti *parenting style*, penggunaan media sosial atau pengaruh teman sebaya untuk menghasilkan model

pembentukan karakter yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. SAGE Publications.
- Cronbach, L. J. (1997). *Penilaian aspek kepribadian*. Dikutip dalam kajian karakter peserta didik.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises*. San Francisco: Jossey-Bass. (Dikutip dalam Supardi, 2015).
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. John Wiley & Sons.
- Dharmayanti, P. A., Setyoningsih, Y. D., Safarina, A. S., Halida, M. P., Nurrahmi, H., Fauziah, M. P., ... & Ma, (2025). *BK Pendidikan: Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Glover, Z. (2026). *Leading Schools in Politically Polarizing Times: Increasing Teacher Retention*

- Through Leadership Style & Support* (Doctoral dissertation, University of Southern California).
- Ghozali, I. (2014). *Structural equation modeling metode alternatif dengan partial least square (PLS) (Edisi 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (Edisi ke-2)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hikmawati, F. (2012). *Bimbingan konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Imamah, A. F. I., & Wulandari, S. (2025). Peran Kepala Sekolah Visioner Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Transformasi Teknologi. *Journal Educatione*, 2(2).
- Judge, T. A., & Robbins, S. P. (2009). *Organizational behavior*. Pearson
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2024). *Laporan pemantauan kekerasan di lingkungan pendidikan tahun 2024*. Jakarta: JPPI.
- Juwita, N. H. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas V Min 1 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Komariah, A. (2008). *Visionary leadership: Menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Data kasus perlindungan anak dari pengaduan ke KPAI tahun 2023*. Jakarta: KPAI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Laporan akhir tahun 2024: Perlindungan anak pada satuan pendidikan*. Jakarta: KPAI.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara.

- Luthans, F. (1995). *Organizational behavior* (7th ed.). New York: McGraw-Hill. (Dikutip dalam kajian budaya sekolah, 1995).
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional* (Cetakan ke-12). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Myrick, Robert D. *Developmental guidance and counseling: A practical approach*. Educational Media Corporation, PO Box 21311, Minneapolis, MN 55421, 1987.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Cetakan ke-3). Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, S. P. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Sashkin, M., & Walberg, H. J. (Eds.). (1993). *Educational leadership and school culture*. McCutchan Publishing Corporation.
- Schein, E. H. (2002). *Organizational culture and leadership* (3rd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Stolp, S., & Smith, S. C. (1995). *Transforming school culture: Stories, symbols, values, and the leader's role*. ERIC Clearinghouse on Educational Management.
- Sukadari. (2020). *Peran pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembentukan kepribadian peserta didik*. Banyumedia Publishing.
- Stolp, S., & Smith, S. C. (1995). *Transforming school culture: Stories, symbols, values and the leaders role*. Eugene, OR: ERIC Clearinghouse on Educational Management.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Sekolah efektif: Konsep dasar dan praktiknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tilomi, A. N. (2011). *Manajemen budaya sekolah*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press. (Dikutip dalam Masaong dan Tilomi, 2011).
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya* (Cetakan ke-8). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling (Studi & karier)*. CV Andi Offset.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2017). *Landasan bimbingan dan*

- konseling. PT Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Kencana.
- Zamroni. (2011). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Jurnal :**
- Abdillah, N. W., & Agustin, M. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Lubullabib. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 8(1), 659-665.
- Adilla, N. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Negeri 9 Bengkalis. *Journal of Comprehensive Science*, 2 (4), 2962–4584.
- Adisusilo, J. R. S. (2012). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.
- Allorerung, H., Soesilo, T., & Irawan, S. (2023). Pengaruh pemberian layanan bimbingan konseling sekolah terhadap perilaku disiplin siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 194–202.
- <https://doi.org/10.5281/zenodo.7812477>
- Andriyani, et al. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298-1303.
- Azlansyah, A., & Arraziq, M. I. (2023). Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan Bullying Verbal di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Malang. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 1-14.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of personality and social psychology*, 51(6), 1173.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International encyclopedia of education*, 3(2), 37-43.
- Bush, T., Abdul Hamid, S., Ng, A., & Kaparou, M. (2018). School leadership theories and the Malaysia education blueprint: Findings from a systematic literature review. *International Journal of Educational Management*, 32(7), 1245-1265.
- Budiyono, A. E. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter peserta didik di era digital. *NUSRA: Jurnal*

- | | |
|---|---|
| <p><i>Penelitian Dan Ilmu Pendidikan</i>, 4(3), 755-765.</p> <p>Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. <i>Teachers College Record</i>, 111(1), 180–213.</p> <p>Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. <i>Journal of Education Research</i>, 4(1), 297-301.</p> <p>Direktorat Dikmenum Dirjen Dikdas dan Menengah. (2002). Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta: Depdiknas..</p> <p>Fauziah, W., Nurlaeli, A., & Kosim, A. (2023). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH NIHAYATUL AMAL PURWASARI. <i>PeTeKa</i>, 6(4), 611-616.</p> <p>Fidya, D. (2025). Efektivitas Supervisi Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kompetensi Layanan Kepada Peserta Didik. <i>Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling</i></p> <p>Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam prespektif filsafat pendidikan islam. <i>Jurnal Pendidikan Nusantara</i>, 3(2), 127-139.</p> <p>Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical</p> | <p>research. <i>Journal of educational administration</i>, 49(2), 125-142.</p> <p>Hanum, F. (2011). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i>, 1(1), 1–13</p> <p>Harianto, A. R., & Abdurrahman, A. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Karakter Toleransi Antar Siswa Beragama. <i>Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan</i>, 4(3), 661-673.</p> <p>Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. <i>Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling</i>, 2(1), 40–52.</p> <p>Hasnadi. (2019). Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. Idarah: <i>Jurnal Pendidikan dan Kependidikan</i>, 3(2), 158–172.</p> <p>Hayati, A. (2024). Penurunan Pelanggaran Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Program BK di MAN 2 Model Medan. <i>Effect: Jurnal Kajian Konseling</i>, 3(1).</p> <p>Hair, J.F., Hult, G. T. M., & Ringle, C.M. (2017). <i>A primer on partial least squares structural aquation modeling (PLS-SEM)</i>.</p> <p>Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter</p> |
|---|---|

- peserta didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 346-354.
- Hidayat, A. N., Nurjaman, D., Ruswandi, R., & Ulfah, U. (2024). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di SDN Sukamaju 04 Kabupaten Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 379–390.
- Istiqomah., Dewi, S.E.K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar, *FingerR: Journal of Elementary Scholl* 1(1), 11-19.
- Lightsey, R. (1999). Albert Bandura and the exercise of self-efficacy. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 13(2), 158.
- Lawolo, J. R., Bawamenewi, A., Lase, F., & Lase, B. P. (2024). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11507-11516.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books. (Dikutip dalam Kemendiknas, 2010).
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School leadership & management*, 40(1), 5-22.
- Lutfiana, R. F., Mey, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174-183.
- Myrick, Robert D. *Developmental guidance and counseling: A practical approach*. Educational Media Corporation, PO Box 21311, Minneapolis, MN 55421, 1987.
- Nurhabibah, et al. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 1–15.
- Nurjaman, D., Hidayat, A. N., Ruswandi, R., & Ulfah, U. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sdn Sukamaju 04 Kabupaten Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 379-390.
- Najmudin, N., Syihabudin, S., Ma'zumi, M. Z., Jakaria, J., & Amri, F. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(1).
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5 (1), 119.
- Marcela, W. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Guna Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1

- Rengasdengklok). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 3071-3077
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam menguatkan karakter siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115–119.
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior research methods*, 40(3), 879-891.
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan visioner dalam pendidikan karakter. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1024-1033.
- Sunarto, S. (2023). Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Siswa Di Sekolah. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 3(2), 92-110.
- Suroso, A. S., & Salehudin, M. (2021). Optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 44-55.
- Sofyan, et al. (2022). Implementasi perlindungan hukum anak dari tindak kekerasan di lingkungan pendidikan. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*, 6(2), 77–92.
- Tenenhaus, M., Amato, S., & Esposito Vinzi, V. (2004). *A global goodness-of-fit index for PLS structural equation modelling*. Proceedings of the XLII SIS Meeting, 2004, 739–742.
- Yunani, A., Utami, F. P., Yusnita, V., Yeni, A., & Azwar, B. (2021, December). pengaruh supervisi bimbingan konseling terhadap efektivitas pelaksanaan program bk di sekolah (studi kasus di 30 smp provinsi bengkulu tahun 2020). In *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 82-93).